

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

"*Scientia potentia est*" adalah aforisme Latin yang berartikan "pengetahuan adalah kekuatan". Pengetahuan manusia yang dituangkan dalam penemuan-penemuan baru telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai macam aspek sepanjang sejarah kehidupan manusia. Salah satu penemuan manusia yang telah mengubah dunia berasal dari empat ilmuwan yang bernama Otto Hahn, Fritz Strassman, Lise Meitner dan Otto Robert Frisch. Pada tahun 1938, keempat ilmuwan tersebut menggemparkan dunia ilmu pengetahuan dengan membelah atom; suatu hal yang dinilai mustahil sebelumnya di dalam komunitas ilmuwan. Reaksi saat atom terbelah menjadi bagian-bagian kecil kemudian dikenal sebagai fisi nuklir.<sup>1</sup>

Pecahnya salah satu konflik terbesar sepanjang sejarah yang dikenal sebagai Perang Dunia II mendorong banyak negara untuk mencari cara untuk memperoleh keunggulan dari lawannya. Amerika Serikat berhasil dalam memperoleh keunggulan tersebut dengan menghasilkan senjata menggunakan fisi nuklir yang disebut sebagai bom nuklir. Selama beberapa puluh tahun ke depan, dunia menaruh perhatian besar terhadap penggunaan nuklir dalam

---

<sup>1</sup> U.S. Department of Energy, "The Discovery of Fission", [Osti.gov](https://www.osti.gov/opennet/manhattan-project-history/Events/1890s-1939/discovery_fission.htm), Diakses pada 15 November 2021 di [https://www.osti.gov/opennet/manhattan-project-history/Events/1890s-1939/discovery\\_fission.htm](https://www.osti.gov/opennet/manhattan-project-history/Events/1890s-1939/discovery_fission.htm).

teknologi persenjataan militer. Namun, selama beberapa puluh tahun ke depan, penggunaan nuklir tidak hanya terbatas dalam bidang militer namun juga dalam bidang energi yang mana daya nuklir telah digunakan untuk pembangkit listrik. Namun, terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat umum untuk mengaitkan nuklir sebagai sebuah instrumen senjata ketika kita membahas tentang nuklir.

Senjata nuklir sendiri merupakan salah satu instrumen persenjataan yang telah menuai beragam kontroversi di dunia Hubungan Internasional. Bagi sebagian besar dari masyarakat umum, senjata nuklir merepresentasikan salah satu produk kesalahan terbesar dari perkembangan ilmu pengetahuan. Tahun 1945 yang merupakan momen bahagia dalam sejarah dengan berakhirnya Perang Dunia II, juga telah memperkenalkan kepada dunia senjata pemusnah massal yang telah meninggalkan luka mendalam dalam buku sejarah. Pada tahun tersebut, dunia menjadi saksi mata terhadap kekuatan destruktif massal dari senjata nuklir melalui pengeboman di Hiroshima dan Nagasaki yang memakan korban sebanyak 129.000 sampai 226.000 jiwa.<sup>2</sup>

Kekuatan destruktif dari senjata nuklir yang ditampilkan pada pengeboman Hiroshima dan Nagasaki tidak hanya menimbulkan ketakutan di benak masyarakat namun juga di kalangan para ilmuwan dan para politikus bahkan sebelum "*Trinity*", percobaan bom nuklir pertama dilakukan. Ketakutan tersebut didasarkan pada adanya potensi terjadinya penyalahgunaan senjata

---

<sup>2</sup> John C. Hopkins "Opinion | the Atomic Bomb Saved Millions-Including Japanese." The Wall Street Journal. Dow Jones & Company, 5 Agustus 2021. Diakses pada 15 November 2021 di <https://www.wsj.com/articles/the-atomic-bomb-saved-millionsincluding-japanese-11596663957>.

nuklir di tangan pemimpin negara irasional yang dapat memicu musnahnya peradaban manusia. Ketakutan tersebut semakin tertanam di benak masyarakat sepanjang Perang Dingin ketika terjadi peningkatan dalam produksi senjata nuklir oleh kedua negara *superpower* saat itu yaitu Uni Soviet dan AS demi memperoleh keunggulan dalam rivalitas yang terjadi antara keduanya. Tercatat lima insiden menyangkut potensi terjadinya perang nuklir seperti krisis misil Kuba yang hampir membawa dunia jatuh ke dalam perang nuklir sepanjang Perang Dingin.<sup>3</sup>

Sepanjang Perang Dingin, penduduk dunia harus menjalani kehidupannya sehari-hari di bawah ketakutan dengan mengetahui adanya kemungkinan terjadinya perang nuklir yang dapat menandai awal dari berakhirnya peradaban dunia. Namun, terdapat bagian dari kalangan akademisi yang meresponi kehadiran persenjataan nuklir dengan kaca mata yang lebih positif dan optimis. Berlawanan dengan pandangan negatif akan keberadaan nuklir, kelompok Neorealis berpendapat bahwa kehadiran nuklir secara tidak langsung telah membawa dampak positif terhadap keamanan dan perdamaian dunia. Mereka melihat bahwa kehadiran nuklir tidak hanya mengurangi frekuensi dari terjadinya perang besar namun juga bahkan telah mencegah terjadinya Perang Dunia III pada masa Perang Dingin.

Terdapat tiga penjelasan utama dari studi Hubungan Internasional untuk menjelaskan kondisi dunia yang relatif lebih damai pasca Perang Dunia II.

---

<sup>3</sup> Evan Andrews, "5 Cold War Close Calls." History.com. A&E Television Networks, 16 Oktober 2013. Diakses pada 1 Oktober 2021 di <https://www.history.com/news/5-cold-war-close-calls>.

Penjelasan utama datang dari kelompok Neoliberal yang mengacu pada demokrasi, perdagangan internasional dan organisasi internasional sebagai tiga faktor utama dari berkurangnya frekuensi perang. Argumen kedua datang dari kelompok Konstruktivisme yang berpendapat bahwa kondisi dunia yang relatif lebih damai dapat dikaitkan dengan perubahan yang terjadi pada norma dan kondisi sosial yang lebih baik. Sebaliknya, kelompok Neorealis menolak kedua pendekatan tersebut dan berpendapat bahwa efek *deterrence* yang dimiliki oleh nuklir merupakan pendorong di balik berkurangnya frekuensi perang yang terjadi.

*Nuclear Deterrence* mengacu pada kemampuan untuk menghalangi suatu negara dalam melakukan serangan karena adanya kekhawatiran bahwa serangan tersebut akan dibalas dengan serangan yang lebih besar dan mematikan; dalam hal ini serangan nuklir. Konsep dari *Nuclear Deterrence* sendiri mulai diterapkan di kerangka strategi AS setelah berakhirnya Perang Dunia II ketika AS memiliki monopoli atas senjata nuklir sampai pada tahun 1950-an. Monopoli AS atas persenjataan nuklir mulai dimanfaatkan sebagai sebuah alat *deterrence* untuk menimbulkan rasa takut terhadap Uni Soviet. Rasa takut ini ditujukan untuk membendung niat dan ambisi agresif dari Uni Soviet yang dapat mengganggu kepentingan geopolitik AS.

Monopoli AS atas persenjataan nuklir tidak bertahan lama. Pada tahun 1949, Uni Soviet melakukan percobaan bom nuklir pertama di kawasan Kazakhstan. Percobaan yang bernama 'RDS-1' ini menandakan berakhirnya monopoli nuklir yang dimiliki oleh AS. Meskipun monopoli AS atas

persenjataan nuklir telah berakhir, superioritas nuklir yang dimiliki AS masih menempatkan AS di posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan Uni Soviet. Jumlah persenjataan nuklir yang dimiliki oleh AS pada akhir tahun 1950-an menyentuh angka 18.368 dibandingkan dengan 1.605 nuklir yang dimiliki oleh Uni Soviet.<sup>4</sup>

Superioritas nuklir yang dimiliki oleh AS menempatkan AS di posisi ‘*overkill*’ yang mana AS mampu meluncurkan serangan nuklir terencana jauh lebih banyak daripada yang bisa dicapai oleh Uni Soviet pada saat itu. Melihat posisi superioritas ini, AS menciptakan *Single Integrated Operational Plan* (SIOP) yang menjelaskan secara detail strategi AS ketika terjadi perang nuklir.

Salah satu strategi kunci dari rencana ini adalah untuk memanfaatkan *nuclear overkill* AS dengan melakukan penyerangan *preemptive* atau *first strike* dengan tujuan untuk menghancurkan lawan sehingga mereka tidak dapat melakukan serangan balik. Rencana ini juga menyangkut jumlah nuklir yang diperlukan, target kunci dari peluncuran nuklir, dan tingkat kehancuran yang diperlukan terhadap negara-negara yang dinilai merupakan sebuah ancaman terhadap AS. Posisi *overkill* ini kemudian akan menjadi fondasi dasar dari strategi nuklir AS selama beberapa tahun ke depan.

Pada pertengahan tahun 1960, seiring dengan perkembangan produksi dan teknologi nuklir yang dimiliki oleh kedua negara *superpower*, konsep dari *deterrence* mengalami perubahan. Peristiwa Krisis Misil Kuba meningkatkan

---

<sup>4</sup> Robert S Norris., Hans M. Kristensen. “Global Nuclear Weapons Inventories, 1945–2010.” *Bulletin of the Atomic Scientists* 66, no. 4 (July 2010): 77–83. <https://doi.org/10.2968/066004008>.

kesadaran AS akan ancaman nyata dari persenjataan nuklir yang dimiliki oleh Uni Soviet.<sup>5</sup> Perkembangan senjata nuklir yang dimiliki oleh Uni Soviet tidak hanya menghilangkan posisi superioritas yang dimiliki oleh AS namun juga menghapus kapabilitas *first strike* yang dimiliki oleh AS. Hal ini memaksakan pemerintah AS untuk mengabaikan strategi nuklir yang selama ini didasarkan oleh posisi superioritas yang dimiliki oleh AS dan menggantikannya dengan doktrin baru yaitu *Mutual Assured Destruction* (MAD).

Istilah dari MAD sendiri berasal dari Donald Brennan, seorang pakar strategi yang bekerja di Institusi Herman Kahn's Hudson pada tahun 1962. Di bawah teori MAD, masing-masing pihak memiliki persenjataan nuklir yang cukup untuk menghancurkan pihak lain. Kedua belah pihak, jika diserang karena alasan apa pun oleh pihak lain, akan membalas dengan kekuatan yang sama atau lebih besar. Hasil dari penyerangan tersebut akan mengakibatkan kehancuran total bagi kedua belah pihak. Hal ini akan memaksa kedua belah pihak untuk memilih tidak mengambil risiko untuk memulai perang nuklir karena ketakutan akan konsekuensi kehancuran yang akan diterima.<sup>6</sup>

Di bawah arahan Robert McNamara, Menteri Pertahanan AS pada saat itu, AS mulai mengadopsi doktrin MAD sebagai kebijakan pertahanan nasional AS

---

<sup>5</sup> Robert Wilde. "What Is the Theory behind Mutually Assured Destruction?" ThoughtCo. ThoughtCo, 20 Juni 2019. Diakses pada 1 Oktober 2021 di <https://www.thoughtco.com/mutually-assured-destruction-1221190#:~:text=Mutually%20Assured%20Destruction%2C%20or%20mutually,the%20use%20of>

<sup>6</sup> Robert Jervis. "Mutual Assured Destruction." *Foreign Policy*, no. 133 (2002): 40–42. <https://doi.org/10.2307/3183553>.

dengan harapan bahwa efek *deterrent* yang dihasilkan dari MAD dapat mencegah terjadinya perang terutama perang nuklir antara AS dan Uni Soviet.<sup>7</sup>

Memasuki tahun 1981, Kenneth Waltz, salah satu Neorealis ternama, menulis artikel yang berjudul “*The Spread of Nuclear Weapons: More May Better.*” Melalui artikel ini, Waltz berargumen bahwa penyebaran persenjataan nuklir dapat membawa dampak positif terhadap stabilitas dunia. Mendasari argumennya berdasarkan efek *deterrent* yang dihasilkan dari nuklir dan konsep *Mutually Assured Destruction* yang merupakan salah satu doktrin kebijakan pertahanan nasional AS pada masa Perang Dingin, Waltz melihat bahwa persenjataan nuklir merupakan salah satu faktor yang telah berkontribusi dalam menjaga perdamaian dunia di dunia pasca Perang Dunia II. Melihat tidak adanya Perang Dunia III atau konflik besar yang melibatkan negara-negara besar secara langsung pasca Perang Dunia II, Waltz mengatakan bahwa hal ini merupakan kontribusi dari keberadaan nuklir. Menurut Waltz, keberadaan nuklir telah membuat biaya dari perang sangatlah tinggi (tingkat kehancuran yang sangat tinggi) dan hal ini mengurungkan niat negara untuk memulai perang yang dapat berujung pada penggunaan nuklir.<sup>8</sup>

Memasuki periode modern, konteks politik dunia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Selama ratusan tahun, negara-negara menaruh perhatian besar terhadap isu keamanan tradisional namun berakhirnya Perang Dingin telah mengubah fokus negara ke berbagai macam aspek lainnya seperti ekonomi,

---

<sup>7</sup> Britannica, “Mutual Assured Destruction.” Encyclopædia Britannica, inc. Diakses pada 2 Oktober 2021 di. <https://www.britannica.com/topic/mutual-assured-destruction>.

<sup>8</sup> Kenneth Waltz. *The Spread of Nuclear Weapons: More may be better: Introduction.* The Adelphi Papers, 21, 1–1, 1981: 171, <https://doi.org/10.1080/05679328108457394>.

isu lingkungan, isu sosial, isu keamanan kontemporer dan lainnya. Meskipun begitu, terjadi peningkatan dalam jumlah negara yang memiliki persenjataan nuklir. Terdapat tiga negara baru yang berhasil dalam membuat persenjataan nuklir pasca Perang Dingin yaitu Korea Utara, Israel dan Pakistan. Meskipun terjadi penurunan jumlah nuklir yang dimiliki oleh negara terutama AS dan Rusia, faktanya adalah sebagian besar dari senjata nuklir yang dinonaktifkan hanya disimpan atau dibongkar sebagian, tidak dihancurkan sehingga hal ini tidak menutup celah bahwa nuklir tersebut dapat diaktifkan kembali jika diperlukan.<sup>9</sup> Sangatlah menarik melihat bahwa di era yang mana fokus keamanan telah bergeser, mempertahankan persenjataan nuklir masih menjadi salah satu prioritas negara. Hal ini menunjukkan bahwa negara masih mengadopsi konsep *nuclear deterrence*. Melihat hal tersebut, peneliti hendak meneliti korelasi antara persenjataan nuklir dengan keamanan dan perdamaian dunia dalam skripsi yang berjudul ‘Keberadaan Senjata Nuklir sebagai Instrumen dalam Menjaga Perdamaian Dunia’.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rivalitas yang terjadi antara AS dan Uni Soviet pasca Perang Dunia II merupakan salah satu rivalitas yang cukup rentan terhadap konflik besar mengingat rivalitas tersebut merupakan salah satu rivalitas *superpower* terbesar

---

<sup>9</sup> Julian Borger. “Nuclear Weapons: How Many Are There in 2009 and Who Has Them?” The Guardian. Guardian News and Media, 7 September 2009. Diakses pada 2 Oktober 2021 di <https://www.theguardian.com/news/datablog/2009/sep/06/nuclear-weapons-world-us-north-korea-russia-iran>.



sepanjang sejarah. Namun, faktanya adalah frekuensi perang telah mengalami penurunan dimulai dari tahun 1945 sampai saat ini.

Salah satu penjelasan yang cukup dominan dalam menjelaskan fenomena 'Long Peace' adalah adanya kehadiran nuklir sebagai sebuah alat *deterrence* yang mendorong negara-negara besar untuk menghindari perang terbuka untuk menghindari kehancuran yang dapat dihasilkan dari penggunaan senjata nuklir. Memasuki abad ke-21, relevansi dari *nuclear deterrence* mulai dipertanyakan melihat meningkatnya upaya komunitas internasional untuk menghapus persenjataan nuklir. Meskipun begitu, aksi dari negara-negara besar tidak menggambarkan skenario tersebut yang mana masih terdapat upaya untuk mengembangkan senjata nuklir atau memodernasi persenjataan nuklir yang ada.

Berdasarkan penguraian masalah diatas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi *nuclear deterrence* terhadap keamanan dan perdamaian global di masa Perang Dingin?
2. Bagaimana relevansi *nuclear deterrence* terhadap keamanan dan perdamaian global pasca Perang Dingin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji argumen bahwa konsep *nuclear deterrence* merupakan pendorong utama di balik terciptanya keamanan dan perdamaian global pada masa Perang Dingin dan pasca Perang Dingin.
2. Untuk meneliti dampak dari kehadiran persenjataan nuklir terhadap keamanan dan perdamaian dunia.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, sang penulis memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru terkait dampak dari keberadaan nuklir terhadap keamanan dan perdamaian dunia. Pengetahuan baru dari penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru bagi para masyarakat dan pelajar dalam melihat manfaat dan kegunaan alternatif dari persenjataan nuklir. Sang penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan data yang dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan yang bergerak di bidang pertahanan dan keamanan nasional. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam membawa argumen dan penemuan-penemuan baru bagi para peneliti yang sedang atau akan meneliti topik ini di masa mendatang.